membongkar syirik dan bid'ah dari akarnya
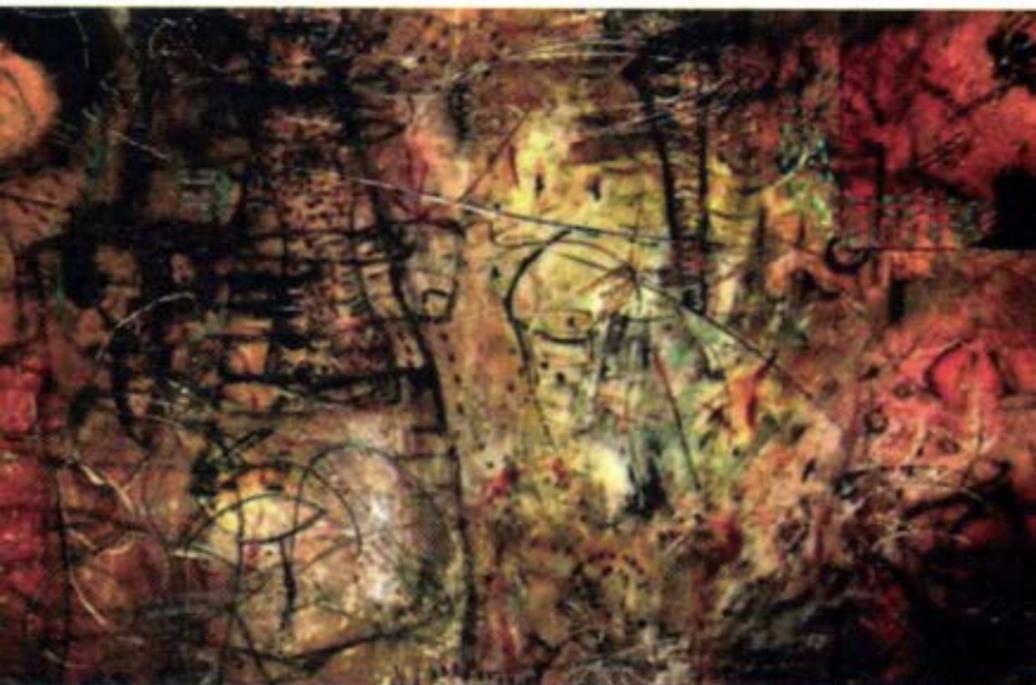
MENANGGAPI ALASAN-ALASAN RANCU

Oleh: Bagian Indonesia

ح المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالدمام ، ١٤٣١ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالدمام

كشف الشبهات - أندونيسي / المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالدمام - الدمام ، ١٤٣١ هـ

١٠٤ ص ؛ ١٢ × ١٧ سم

ردمك : ٤-٣٠-٨٠٤٢-٦٠٣-٩٧٨

١- التوحيد أ- العنوان

ديوي ٢٤٠ ١٤٣١/٣٩٦٠

رقم الايداع: ١٤٣١/٣٩٦٠

ردمك: ٤-٣٠-٨٠٤٢-٦٠٣-٩٧٨

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ketahuilah, semoga Allah senantiasa memberi rahmat kepada Anda:

Kaidah 1

- **Bahwa sesungguhnya tauhid adalah mengesakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam beribadah.**

Dan tauhid ini adalah agama para rasul yang Allah utus mereka membawa agama itu ke segenap hamba-hamba-Nya.

Rasul yang pertama adalah Nuh *'alaihissalam.*

Kaidah 2

Allah mengutus Nuh kepada kaumnya tatkala mereka berlebih-lebihan kepada orang-orang *shalih* mereka seperti: Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr.

Adapun rasul terakhir adalah Muhammad *shallallahu*

'alaihi wasallam, Beliaulah yang menghancurkan patung orang-orang *shalih* tersebut.

Allah mengutusnya kepada kaum yang senantiasa beribadah, menunaikan haji, bersedekah, serta banyak berdzikir kepada Allah.

Tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara antara mereka dengan Allah.

Mereka berdalih : kami ingin agar mereka lebih mendekatkan kami kepada Allah, kami ingin *syafa'at* mereka di sisi Allah. Sedang para perantara itu terdiri dari para malaikat, Isa, Maryam dan orang-orang *shalih* lainnya.

Kaidah 3

Maka Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

- agar memperbaharui agama bapak mereka, Ibrahim *'alaihis salam*,
- serta mengabarkan bahwa *taqarrub* dan keyakinan itu hanya hak Allah semata. Keduanya tidak patut bagi selain Allah, meskipun sedikit, baik kepada malaikat yang

didekatkan (kepada Allah), nabi yang diutus, apa lagi kepada selain mereka.

Kaidah 4

- Demikianlah semestinya, orang-orang musyrikpun:

Bersaksi bahwa hanya Allah yang Maha Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Maha Pemberi rizki. Tidak ada yang memberi rizki kecuali Dia, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia, dan tidak ada yang mengurusi segala perkara kecuali Dia, dan bahwasannya seluruh langit yang tujuh berikut isinya dan segenap bumi yang tujuh berikut isinya adalah hamba-hamba-Nya serta berada di bawah aturan dan kekuasaan-Nya.

- Jika Anda menginginkan dalil bahwa orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* itu bersaksi demikian, maka bacalah firman Allah:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa [menciptakan] pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapa yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]"*[1].

﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ

---

[1] QS. Yunus: 31

مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Kepunyaan siapa bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapa yang mempunyai langit yang 7 dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?" Mereka menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapa yang ditangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari [adzab] Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "[Kalau demikian], maka dari jalan mana kamu*

ditipu?"[2]. dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Kaidah 5

Jika telah jelas bagi anda, bahwa sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) mengakui hal tersebut (*tauhid rububiyah*), tetapi hal ini belum dapat memasukkan mereka dalam (jenis) tauhid yang menjadi tujuan dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Dan telah anda ketahui pula bahwa tauhid yang mereka ingkari itu adalah tauhid ibadah, yang oleh orang-orang musyrik pada zaman kita mereka namakan "*al-i'tiqad*".

• Dan adalah mereka :
- berdo'a kepada Allah sepanjang siang dan malam;
- kemudian diantara mereka ada yang berdo'a kepada para malaikat :
  - ✓ karena *keshalihan*
  - ✓ dan kedekatannya dengan Allah sehingga bisa memberi *syafa'at* kepada mereka.

---

[2] QS. Al Mukminun: 84-89

- atau ada juga yang berdo'a kepada orang-orang *shalih*, Latta misalnya;
- atau nabi seperti Nabi 'Isa *'alaihissalam*.

Kaidah 6

- Dan Anda tahu bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* :
- .memerangi mereka karena jenis kemusyrikan ini
- dan mengajak agar mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata, sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾

Artinya: *"Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya disamping [menyembah] Allah"*[3].

﴿ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ ﴾

Artinya: *"Hanya bagi Allah-lah [hak mengabulkan] do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka*

[3] QS. Al Jin: 18

sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka..."[4]. (QS. Ar Ra'd: 14)

- Dan sudah jelas bagi Anda bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerangi mereka,
  - agar seluruh do'a hanya ditujukan kepada Allah semata,
  - agar setiap penyembelihan hanya untuk Allah,
  - setiap *nadzar* hanya untuk Allah,
  - *istighotsah* (minta pertolongan) hanya kepada Allah
  - dan semua bentuk peribadahan ditujukan hanya kepada Allah semata.
- Dan anda pun tahu:

- bahwa pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah saja tidak dapat memasukkan mereka kepada Islam,
- dan bahwa tujuan mereka kepada para malaikat, nabi atau para wali

[4] QS. Ar Ra'd: 14

agar mendapatkan *syafa'at* dan *taqarrub* (kedekatan) kepada Allah, hal inilah yang membuat darah dan harta mereka halal.

Jika Anda telah mengetahui semua itu, maka Anda telah mengetahui tauhid yang diserukan oleh para rasul, dan tauhid yang diingkari oleh orang-orang musyrik.

Tauhid yang dimaksud itulah makna dari kalimat "*laa ilaaha illallah*"

- Adapun pengertian "*ilah*" bagi orang-orang musyrik itu, adalah yang dituju karena perkara-perkara ini [*syafa'at* dan kedekatan kepada Allah], baik berupa malaikat, nabi, wali, pohon, kuburan, atau jin;

mereka tidak memaksudkan "*ilah*" disini sebagai:

Yang menciptakan, memberi rizki dan yang mengatur, sebab mereka mengetahui bahwa hal itu hanya hak Allah semata, sebagaimana yang telah saya paparkan dimuka.

Tetapi yang mereka maksud dengan "*ilah*" adalah sebagaimana yang dimaksud oleh orang-orang musyrik di zaman kita dengan lafadz *sayyid.*

Lalu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mendatangi mereka untuk mengajak mereka kepada kalimat tauhid, yaitu "*Laa Ilaha Ilallah*" (tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah).

- Dan yang dimaksud dengan kalimat ini adalah makna sebenarnya, bukan sekedar lafadznya saja.

Orang-orang kafir yang bodohpun mengerti, bahwa yang dimaksud Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan kalimat itu adalah :

- mengesakan Allah dengan selalu bergantung kepada-Nya,
- serta mengingkari
- dan berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah selain Allah.

Maka ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan,

ucapkanlah: "*Laa Ilaha Illallah*" (tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah), orang musyrik malah menjawab:

﴿ أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴾

Artinya: *"Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan yang satu saja? sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan"*[5].

Jika Anda telah mengetahui bahwa orang-orang kafir yang bodohpun memahami hal itu,

- maka sangat mengherankan jika ada orang yang mengaku muslim :

- tetapi tidak mengetahui tafsir dari kalimat "*Laa Ilaha Illallah*" yang diketahui oleh orang-orang kafir yang bodoh itu.
- Bahkan dia mengira bahwa kalimat "*Laa Ilaha Illallah*" cukup diucapkan saja huruf-hurufnya saja tanpa meyakini sesuatupun dari maknanya.

---

[5] QS. Shaad: 5

- Sedangkan orang yang pandai diantara mereka mengira bahwa makna "*Laa Ilaha Illallah*" yaitu: tidak ada yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur segala urusan kecuali Allah.

Karena itu, tidak ada kebaikan sama sekali pada seseorang yang orang-orang kafir yang bodoh lebih mengetahui darinya tentang makna *Laa Ilaha Illallah*.

- Jika Anda memahami :

✓ apa yang saya uraikan dengan pemahaman yang sesungguh-nya,

✓ dan Anda juga mengetahui jenis syirik yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain*

(syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-nya"[6].

- ✓ Dan jika Anda telah mengetahui agama Allah yang Allah telah mengutus para rasul dari sejak awal hingga paling akhir dengan membawa agama itu, yang Allah tidak menerima agama selainnya.
- ✓ Dan Anda juga mengetahui pula kebodohan yang menimpa sebagian besar manusia terhadap masalah ini,

- niscaya Anda akan mendapatkan 2 pelajaran:

Pertama : Bergembira atas karunia Allah dan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan*

---

[6] QS. An Nisa-': 48

rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"[7]

[kedua] Dan juga memberikan faidah rasa takut yang besar.

- Karena, jika Anda mengetahui bahwa ,seseorang bisa kafir lantaran kata-kata yang diucapkannya :

➢ bahkan terkadang kata-kata itu ia ucapkan sementara ia tidak tahu bahwa kata-kata itu bisa membuatnya kafir, tetapi ketidaktahuannya tidaklah dapat diterima sebagai alasan.

➢ Terkadang pula ia mengucapkan kata-kata itu seraya mengiranya dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, sebagaimana yang dikira oleh orang-orang musyrik;

khususnya jika Allah memberi ilham kepada Anda:

tentang kisah kaum nabi Musa *'alaihissalam*, padahal mereka itu orang-orang shaleh dan

---

[7] QS. Yunus: 58

berpengetahuan, mereka datang kepada Musa *'alaihissalam* sambil mengatakan:

﴿ اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴾

Artinya: *"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)"*[8].

Maka hal-hal itu akan memperbesar rasa takut Anda, sekaligus Anda akan berusaha sekeras mungkin agar terbebas dari berbagai hal tersebut dan yang sejenisnya.

- Dan ketahuilah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena hikmah-Nya tidak mengutus seorang nabi pun dengan membawa tauhid ini kecuali Dia menjadikan beberapa musuh untuknya, sebagaimana firman-Nya:

---

[8] QS. Al A'raf: 82

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾

Artinya: *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia agar tidak beriman kepada nabi)"*[9]

- Terkadang musuh-musuh tauhid itu:

✓ banyak memiliki ilmu,
✓ macam-macam buku,
✓ dan berbagai argumentasi, sebagaimana disebutkan

Allah Ta'ala dalam Firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

[9] QS. Al An'am:112

Artinya: *"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan (ilmu) pengetahuan yang ada mereka"*[10].

- Jika Anda telah mengetahui hal-hal di atas, juga telah mengetahui bahwa jalan kepada Allah itu pasti ditentang oleh musuh yang punya kemampuan berbicara fasih, ilmu pengetahuan, dan argumentasi-argumentasi.
- Oleh karena itu, Anda wajib :

memahami agama Allah, sehingga mengerti apa yang mesti Anda jadikan senjata dalam memerangi setan-setan tersebut, yang mana pemimpin dan tokoh mereka (iblis) telah berikrar di hadapan Tuhan:

---

[10] QS. Ghafir: 83

﴿قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾﴾

Artinya: *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka ..."*[11].

- Namun,

✓ jika Anda kembali kepada Allah,

✓ lalu Anda mendengarkan secara seksama hujjah-hujjah Allah dan berbagai keterangan-Nya, maka Anda jangan merasa takut atau sedih, sebab:

﴿إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا﴾

Artinya: *"Sesungguhnya tipu daya setan adalah lemah"*[12].

- Seorang awam dari ahli tauhid bisa mengalahkan seribu ulama orang

---

[11] QS. Al A'raf: 16-17

[12] QS. An Nisa-': 76

musyrik, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya tentara Kami (rasul beserta para pengikutnya) itulah yang pasti menang"*[13]

Para tentara Allah itu :

✓ pasti menang dengan *hujjah* dan lisan,

✓ sebagaimana mereka menang dengan pedang dan tombak.

Hanya saja, yang ditakutkan adalah seorang *muwahhid* (yang mengesakan Allah) yang menapaki jalan tanpa bekal senjata.

- Sungguh Allah telah mengaruniai kita dengan kitab suci-Nya yang dijadikan-Nya penjelas segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, pembawa kebatilan tidak akan

---

[13] QS. Ash Shaffat: 137

dapat mendatangkan *hujjah* kecuali di dalam Al Qur'an telah tercantum jawaban yang membatalkannya dan menjelaskan kebatilannya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾

Artinya: *"Tidaklah orang kafir itu datang kepada kamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan Kami datang kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"*[14].

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Ayat ini bersifat umum, yakni dalam setiap *hujjah* yang disampaikan oleh para ahli kebatilan sampai hari kiamat."

Saya akan sebutkan kepada Anda beberapa hal yang telah disebutkan Allah dalam kitab-Nya sebagai jawaban atas apa yang

---

[14] QS. Al Furqan: 14

dijadikan *hujjah* kaum musyrikin kepada kita pada zaman ini. **Kami katakan : Menjawab orang-orang musyrik itu ada dua metode,** secara *mujmal* (garis besar) dan secara *mufashshal* (terperinci).

- **Adapun jawaban secara *mujmal*** (garis besar), merupakan perkara agung dan bermanfaat besar sekali bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ﴾

Artinya: *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk*

menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya"[15].

Dan dalam hadits *shahih*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إذا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ

Artinya: *"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya, maka mereka itulah orang-orang yang disebut Allah (dengan sebutan "dalam hatinya condong kepada kesesatan"), Oleh karena itu, waspadalah terhadap mereka"*[16].

- Sebagai contoh :
  ✓ apabila ada orang musyrik mengatakan : Allah berfirman:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

---

[15] QS. Ali Imran: 7

[16] Hadits riwayat Bukhari (no. 4547) dan Muslim (no. 6946)

Artinya: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"*[17].

- ✓ Atau berdalil bahwa syafaat itu adalah benar adanya,
- ✓ Atau bahwa para nabi itu mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah,
- ✓ atau menyebut suatu ucapan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang ia gunakan sebagai dalil bagi kebatilannya,

Sedangkan Anda tidak memahami makna ucapan yang ia sebutkan itu, **maka hendaklah Anda menjawab:**

- ➢ Sesungguhnya Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya Al Qur'an bahwa seseorang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan itu meninggalkan ayat-ayat muhkamat dan mengikuti ayat-ayat mutasyabihat.

---

[17] QS. Yunus: 62

- Dan apa yang saya ungkapkan kepada Anda bahwa Allah menyatakan, orang-orang musyrik itu mengakui *rububiyah* Allah, dan bahwa kekufuran mereka itu disebabkan oleh ketergantungan mereka terhadap malaikat, nabi, dan para wali, dengan ucapan mereka:

﴿ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

Artinya: *"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"*[18].

Hal ini adalah perkara yang *muhkam* (terang dan mudah dipahami), lagi jelas, tak seorangpun kuasa mengubah maknanya.

- Sedang apa yang Anda sebutkan kepada kami, wahai orang-orang musyrik, baik dari Al Qur'an maupun dari As Sunnah yang dibawa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* maka kami tidak mengetahui maknanya.

---

[18] QS. Yunus: 18

- ➢ Tetapi kami bisa memastikan, bahwa firman-firman Allah itu tidak akan saling bertentangan, dan sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak ada yang bertentangan dengan firman Allah *Azza wa Jalla*.

- **Ini adalah jawaban yang baik dan benar, tetapi hal itu tidak akan dipahami kecuali oleh orang-orang yang diberi taufik oleh Allah, maka Anda jangan meremehkannya, karena Allah berfirman:**

﴿ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

Artinya: *"Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan besar"*[19].

[19] QS. Fushshilat: 35

- **Adapun jawaban *mufashshal* (terperinci) :**

Sesungguhnya musuh-musuh Allah memiliki banyak dalih untuk menolak agama para rasul yang dengannya mereka menghalang-halangi manusia dari agama. Di antaranya mereka mengatakan:

"Kami tidak menyekutukan Allah, bahkan kami bersaksi tidak ada yang menciptakan, memberi rizki dan memberi manfaat atau madharat kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak bisa memberikan manfaat atau menimpakan bahaya, apa lagi Syaikh Abdul Qadir atau yang lainnya.

Tetapi kami adalah orang-orang berdosa, sedangkan orang-orang shaleh itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi Allah, karena itu kami meminta kepada Allah melalui mereka."

Syubhat ke-1

Jawab

- Untuk menjawabnya adalah seperti yang diterangkan di muka, yaitu :

bahwasanya orang-orang yang diperangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

- mereka itu juga mengakui dengan apa yang Anda sebutkan, mereka juga mengakui bahwa patung-patung yang mereka sembah itu tidak bisa mengatur suatu apapun,
- tetapi mereka inginkan dari patung-patung itu kedudukan dan syafa'at di sisi Allah.
- Kemudian bacakanlah dalil-dalil yg sudah disebutkan dan diterangkan Allah dalam Kitabnya.

Syubhat ke-2

Jika dia mengatakan : Ayat-ayat (yang Anda sebutkan) itu adalah ditujukan untuk para penyembah berhala, bagaimana Anda menyamakan orang-orang shaleh itu dengan berhala? Atau bagaimana Anda menjadikan para nabi itu seperti berhala?

Jawab 1

- **Jawabannya adalah seperti di muka,** karena sesungguhnya:

Jika dia mengakui bahwa orang-orang kafir itu bersaksi bahwa seluruh *rububiyah* adalah milik Allah, dan bahwa mereka itu tidak menghendaki terhadap apa yang mereka tuju dari sesembahan itu selain syafaat.

Jawab 2

- **Namun, jika dia masih bersikeras membedakan antara perbuatan orang-orang kafir itu dengan perbuatan dirinya, maka katakanlah bahwa di antara orang-orang kafir itu :**

✓ ada yang berdoa kepada berhala-berhala,

✓ ada pula yang berdoa kepada para wali, sebagaimana difirmankan Allah:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾ ﴾

Artinya: *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa*

di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)"[20].

✓ Ada pula yang menyeru kepada Isa bin Maryam dan ibunya, padahal Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿مَا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾﴾

Artinya: *"Al- Masih (Isa) putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli*

---

[20] QS. Al Isra-':57

kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain dari pada Allah, sesuatu yang tidak bisa memberi madharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"[21]

Kemudian sebutkan pula firman Allah:

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat:*

---

[21] QS. Al Ma-idah: 75-76

"Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu"[22].

Dan juga firman Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Allah berfirman" 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia : "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah*

---

[22] QS. Saba-': 40-41

mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib"[23].

Lalu katakanlah padanya: "Bukankah (dengan ayat-ayat di atas) Anda mengetahui bahwa Allah mengkafirkan orang-orang yang menyembah berhala, juga mengkafirkan pula orang-orang yang berdoa kepada orang-orang shaleh dan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerangi mereka?"

Syubhat ke-3

Jika mereka berkata: Orang-orang kafir itu mengharapkan dari yang mereka sembah (orang-orang shaleh), sedangkan saya bersaksi bahwasanya Allah adalah Dzat yang memberi manfaat dan menimpakan madharat, Dialah yang mengatur segala sesuatu. Karena itu saya

[23] QS. Al Ma-idah: 116

tidak mengharapkan kecuali daripada-Nya. Adapun orang-orang shaleh maka mereka tidak memiliki apapun, hanya saja saya tujukan doa itu kepada mereka dengan harapan agar mereka memberi syafaat bagiku di sisi Allah.

Jawab

Jawaban argumentasi ini: Bahwasanya hal itu adalah sama saja dengan ucapan orang-orang kafir. Bacakanlah kepadanya firman Allah :

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"*[24].

Dan firman Allah:

[24] QS. Az Zumar: 3

Artinya: *"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah"*[25] (QS. Yunus: 18)

- Ketahuilah, ketiga syubhat tersebut adalah syubhat yang paling besar yang ada pada mereka. Jika Anda mengetahui bahwa Allah telah menjelaskan semuanya itu di dalam Al-Qur'an dan Anda telah memahaminya dengan baik maka berbagai syubhat selain itu adalah lebih mudah dibanding tiga syubhat di atas.

Kalaupun dia berkata: Saya tidak pernah menyembah kecuali Allah. Sedangkan berlindung dan berdoa kepada orang-orang shalih bukanlah ibadah.

Subhat ke-4

Maka katakanlah: Anda mengakui bahwa Allah mewajibkan kepadamu pemurnian ibadah hanya untuk-Nya, dan itu merupakan hak-Nya atasmu?.

Jawab

Jika dia menjawab: ya,

25

Maka katakan kepadanya: Jelaskan kepada saya sesuatu yang Allah wajibkan kepadamu –yaitu pemurnian ibadah hanya untuk-Nya– dan itu merupakan hak-Nya atasmu?

Sesungguhnya dia tidak tahu apa itu ibadah dan apa macam-macamnya. Untuk itu terangkanlah hal itu kepadanya dengan ucapan Anda: Allah telah berfirman:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝٥٥ ﴾

Artinya: *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut"*[26].

Jika ayat di atas telah Anda beritahukan kepadanya maka katakanlah:

- Bukankah Anda mengerti bahwa berdoa merupakan ibadah kepada Allah?
- Ia tentu akan menjawab: "Ya". Dan doa adalah otak (inti) ibadah.

---

[26] QS. Al A'raf: 55

- Lalu katakanlah: jika Anda mengakui bahwa berdoa adalah ibadah, sehingga Andapun berdoa kepada Allah sepanjang siang dan malam dengan penuh harap dan cemas, tetapi pada keperluan (permohonan) yang sama Anda juga berdoa kepada nabi atau selainnya, bukankah dengan begitu Anda telah menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam beribadah kepada-Nya?- Ia mesti mengatakan, "ya".

➢ Lalu katakanlah: jika Anda mengamalkan firman Allah:

Artinya: "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah kurban*"[27].

Sehingga Anda mentaati Allah dan berkurban untuk-Nya, bukankah ini ibadah?
- Ia pasti menjawab, "ya".

---

[27] QS. Al Kautsar: 2

- Maka katakalah jika Anda berkurban untuk makhluk, nabi, jin atau lainnya, bukankah dengan demikian Anda telah menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya?

- Ia pasti mengakui dan menjawab: “ya”.

- Lalu katakanlah pula: Orang-orang musyrik yang Al-Qur'an turun berbicara tentang mereka, apakah mereka menyembah malaikat, orang-orang shaleh, Latta dan selainnya?

- Ia mesti menjawab: “ya”.

➢ Lantas katakanlah: Bukankah ibadah orang-orang musyrik kepada mereka itu kecuali dalam bentuk doa (permohonan), kurban (penyembelihan) dan berlindung kepada mereka serta sejenisnya?

- Jika tidak, maka orang-orang musyrik itu mengakui bahwa semua itu mahluk ciptaan Allah dan di bawah kekuasaanNya dan hanya Allah-lah yang mengatur segala urusan.

- namun, doa dan perlindungan mereka kepada [para malaikat, jin, orang-orang shaleh dan sejenisnya itu] hanyalah karena mereka (yang diminta) itu memiliki kedudukan dan syafaat. Ini jelas sekali.

Jika dia berkata: Apakah Anda mengingkari syafaat Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-* dan berlepas diri daripadanya?

Syubhat ke-5

Maka jawablah:

Jawab

✓ tidak, saya tidak mengingkarinya, juga saya tidak berlepas diri daripadanya, bahkan saya meyakini, beliau adalah *Asy-Syaafi'* (yang memberi *syafa'at*) dan *Al-Musyaaffa'* (yang diperkenankan syafaatnya) dan saya sangat mengharapkan syafaat beliau,

✓ tetapi syafaat itu semuanya kepunyaan Allah semata, sebagaimana firman Allah:

Artinya: *"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya."* (QS. Az-Zumar: 44).

Syarat-syarat syafa'at

✓ Dan seseorang tak akan bisa memberi *syafa'at* kecuali :

➢ setelah mendapat izin dari Allah sebagaimana firman-Nya:

﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾

Artinya: *"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya?"*[28]

➢ Juga beliau tidak dapat memberi *syafa'at* kepada seorangpun kecuali Allah telah mengizinkan untuk memberi *syafa'at* kepada orang itu. Allah berfirman:

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴾

Artinya: *"Dan mereka tidak dapat memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah"*[29].

Sedangkan Allah sendiri hanya ridha kepada tauhid, seperti yang di firmankan-Nya:

---

[28] QS. Al Baqarah: 255

[29] QS. Al Anbiya-': 28

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾

Artinya: *"Siapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya"*[30].

- Jadi, jika *syafa'at* itu semuanya milik Allah dan tidak akan diberikan kecuali setelah mendapatkan izin-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* serta orang lain tidak akan memberi syafaat kepada seseorang kecuali setelah Allah mengizinkan kepadanya, serta bahwa Allah tidak memberi izin kecuali bagi ahli tauhid;

jelaslah bagi Anda bahwa syafaat itu semuanya adalah milik Allah Ta'ala , maka saya pun memohon dari-Nya dengan berdoa:

"Ya Allah janganlah Engkau haramkan atasku *syafa'at*nya

---

[30] QS. Ali Imran: 85

(Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*), ya Allah perkenankanlah *syafa'atnya* bagi diriku." Dan doa-doa yang sejenis.

Jika dia berkata: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* diberi hak *syafa'at*, dan saya memohon kepada beliau apa yang telah diberikan Allah kepadanya.

Syubhat ke-6

Maka jawablah:

Allah memberinya *syafa'at* dan Allah melarangmu memohon langsung kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan firman-Nya:

Jawab 1

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴾

Artinya: "*Maka janganlah kamu berdoa kepada seorangpun di samping (berdoa kepada) Allah*"[31].

Jika Anda berdoa kepada Allah agar memperkenankan *syafa'at* Nabi untuk Anda, maka taatilah firman Allah:

---

[31] QS. Al Jin: 18

﴿ فَلَا تَدۡعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدٗا ﴾

Artinya: *"Maka janganlah kamun berdoa kepada seorangpun di samping (berdoa kepada) Allah"*[32].

Kemudian, hak *syafa'at* itu juga diberikan kepada selain Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

Jawab 2

- ✓ Telah *shahih* [hadits] bahwa para malaikat akan memberi *syafa'at*,
- ✓ *al afrath* (anak-anak kecil) akan memberi *syafa'at*,
- ✓ juga para wali akan memberi syafaat.

Lalu apakah dengan demikian Anda akan berkata: jika Allah memberi hak *syafa'at* kepada mereka maka saya akan meminta syafaat kepada mereka?

Jika ini yang Anda katakan berarti Anda kembali melakukan penyembahan kepada orang-orang *shalih*, sebagaimana yang

---

[32] QS. Al Jin:18

disebutkan Allah dalam Kitab Suci-Nya.

Dan jika Anda katakan,"tidak" berarti batallah ucapan Anda terdahulu, "Allah memberinya (Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*) hak *syafa'at* maka saya mohon kepada beliau sebagian dari apa yang diberikan Allah itu padanya."

Jika dia berkata: Saya sama sekali tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu. Sekali-kali tidak! Akan tetapi berlindung kepada orang-orang shaleh bukanlah termasuk syirik.

Syubhat Ke-7

Maka jawablah: jika Anda mengakui bahwa Allah mengharamkan syirik melebihi pengharaman zina dan Anda pun mengakui bahwa Allah tidak akan mengampuninya, maka masalah apa yang diharamkan Allah itu serta yang disebut-sebut tidak akan diampuni-Nya? Pasti dia tidak akan tahu.

Jawab 1

Maka katakanlah: Bagaimana Anda akan

membersihkan diri Anda dari syirik sementara Anda sendiri tidak mengetahui apa itu syirik?

Jawab 2

Bagaimana Allah akan mengharamkan sesuatu kepada Anda dan Dia menyebutkan bahwa sesuatu itu tidak akan diampuni-Nya, lalu Anda tidak mau menanyakan dan tidak mau tahu tentangnya?

Apakah Anda mengira bahwa Allah mengharamkan sesuatu dan tidak menjelaskannya kepada kita?

Syubhat Ke-8

Jika dia mengatakan: Syirik adalah penyembahan kepada berhala, sedang kami tidak menyembah berhala itu.

Jawab 1

Maka jawablah: apa makna menyembah berhala?

Apakah Anda mengira mereka mempercayai bahwa kayu-kayu dan batu itu yang menciptakan, memberi rizki dan yang mengatur segala urusan orang-orang yang memujanya? Hal itu sungguh didustakan Al-Qur'an itu sendiri.

Jawab 2

- **Jika dia berkata**: menyembah berhala maksudnya adalah

memuja kayu, batu, atau bangunan pada kuburan atau sejenisnya, seraya berdo'a kepada benda-benda itu, juga mempersembahkan sembelihan untuknya, dan orang-orang itu mengatakan sesembahan mereka itu bisa lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah dan bahwa Allah akan menolak bahaya dari mereka karena berkah dari sesembahan yang mereka puja atau memberikan mereka sesuatu karena berkah sesembahan itu pula.

Maka katakanlah: Anda benar! Dan itulah perbuatan Anda terhadap batu-batu dan bangunan-bangunan di atas kuburan atau lainnya. Dia mengakui bahwa perbuatan mereka sebagai penyembahan terhadap berhala-berhala, dan itulah yang dimaksud.

- **Juga hendaknya dikatakan kepadanya**: Ucapan Anda bahwa syirik adalah menyembah berhala;

Jawab 3

Apakah yang dimaksud itu berarti bahwa syirik hanya khusus pada masalah tersebut? Dan bahwa bergantung kepada orang-orang shaleh serta meminta kepada mereka tidak masuk di dalamnya?

Maka hal ini telah ditolak oleh apa yang disebutkan Allah dalam kitab suci-Nya; tentang kekafiran orang-orang yang bergantung kepada malaikat, Isa atau kepada orang-orang shaleh. Orang itu mesti mengakui di hadapan Anda bahwa siapa yang menyekutukan dalam Ibadah kepada Allah dengan seseorang dari kalangan orang-orang shaleh maka hal ini termasuk syirik yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan itulah yang dimaksud.

- **Rahasia persoalan ini adalah** jika dia mengatakan: Saya tidak melakukan syirik kepada Allah.

Maka tanyakan padanya: Apa sebenarnya syirik kepada Allah itu? tolong jelaskan!

Jika dia menjawab: Syirik yaitu penyembahan berhala,

maka tanyakanlah: Apa makna penyembahan berhala itu? Jelaskan!

Jika dia menjawab: Saya tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah semata,

maka tanyakanlah: Apa makna menyembah kepada Allah semata, jelaskan kepadaku!

✓ Jika dia menjelaskan sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an maka itulah yang dimaksud.

✓ Tetapi jika dia tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin ia mengakui sesuatu sementara ia tidak mengetahuinya?

✓ Dan jika dia menjelaskan tidak sesuai dengan maknanya:

- ➢ maka Anda harus menjelaskan padanya ayat-ayat yang menerangkan tentang makna syirik kepada Allah dan makna penyembahan berhala.

- Dan tegaskan hal yang sama itulah yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman sekarang ini.
- Jelaskan pula bahwa "ibadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya" itulah yang membuat mereka ingkar kepada kami dan berteriak sebagaimana kawan-kawan mereka (orang-orang jahilayah) telah berteriak seraya mengatakan:

﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan"[33]. (QS. Shad:5).

Syubhat Ke- 9

Jika dia berkata: sesungguhnya mereka itu tidak kafir karena mereka meminta kepada para malaikat dan para nabi tetapi karena mereka mengatakan bahwa

[33] QS. Shaad: 5

para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Sedangkan kami tidak mengatakan : Abdul Qadir Jailani itu putera Allah atau yang selainnya sebagai putera Allah.

Maka jawabannya adalah:

Jawab 1

Sesungguhnya pernyataan bahwa Allah mempunyai anak adalah suatu jenis kekafiran tersendiri. Allah berfirman:

﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ ﴾

Artinya: *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"*[34].

Al-Ahad (Esa) artinya yang tidak ada yang semisalnya, sedangkan *Ash-Shamad* (tempat bergantung) maksudnya yang dituju untuk memenuhi berbagai kebutuhan; barang siapa mengingkari hal ini maka dia telah kafir, meskipun dia tidak mengingkari keberadaan surat itu.

---

[34] QS. Al Ikhlash: 1-2

Jawab 2

Dan Allah berfirman:

﴿ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

Artinya: *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya"*[35].

Karena itu, antara keduanya terdapat perbedaan jelas, sehingga Allah menjadikan masing-masing sebagai suatu kekafiran yang berdiri sendiri.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

Artinya: *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah lah yang menciptakan jin itu dan mereka mendustakan (dengan mengatakan):*

---

[35] QS. Al Mukminun: 91

'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan'[36]. Maka dua jenis kekufuran itu dibedakan.

Dalil lain dari masalah ini adalah bahwa orang-orang yang kafir karena memuja Latta -padahal ia adalah seorang yang shaleh - mereka tidak menjadikannya sebagai putera Allah;

Jawab 3

Demikian juga dengan orang-orang yang kafir karena menyembah jin, mereka tidak menjadikan jin tersebut sebagai putera Allah.

Demikian pula semua ulama dari empat madzab menyebutkan dalam bab "Hukum orang Murtad" :

Jawab 4

- ✓ bahwa seorang muslim yang mengira Allah memiliki anak maka dia telah murtad.
- ✓ Dan jika menyekutukan Allah maka dia telah murtad.

---

[36] QS. Al An'am: 100

Dan mereka membedakan antara dua jenis kekufuran tersebut. Ini sungguh jelas sekali.

Syubhat Ke-10

Jika dia membawakan ayat:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴾

Artinya: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"*[37].

Maka katakanlah:

Jawab 1

- Ini benar,
- tetapi mereka itu tidak disembah.
- Dan kami tidak mengingkari kecuali peribadahan mereka menjadikan para wali itu sebagai sekutu Allah.
- Sementara wajib bagi Anda :
  - ✓ mencintai,
  - ✓ mengikuti,
  - ✓ dan mengakui karamah mereka.

---

[37] QS. Yunus: 62

- Dan sungguh tidak ada orang yang mengingkari karamah para wali kecuali ahli *bid'ah* dan orang-orang sesat.
- Agama Allah adalah pertengahan antara dua ujung, petunjuk antara dua kesesatan serta kebenaran antara dua kebatilan.
- Jika Anda sudah mengetahui bahwa hal yang dinamakan oleh orang-orang musyrik pada zaman kami ini dengan sebutan "*al-i'tiqaad*" merupakan syirik yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan karenanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerangi manusia,

Kesyirikan orang dahulu lebih ringan daripada kesyirikan orang sekarang

Maka ketahuilah bahwa bentuk syirik orang-orang terdahulu itu lebih ringan dari bentuk syirik orang-orang zaman kami ini. Dan itu karena dua hal:

Pertama: orang-orang terdahulu tidak menyekutukan Allah serta tidak memohon kepada para malaikat, wali dan berhala-berhala di

samping menyembah dan memohon Allah kecuali dalam keadaan lapang. Adapun dalam keadaan kesulitan maka mereka hanya memurnikan permohonan kepada Allah semata, seperti ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ ﴾

Artinya: *"Dan bila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih*"[38].

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

[38] QS. Al Isra-': 67

Artinya: *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar! (tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)"*[39].

﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا
خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ
وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ
إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴾

Artinya: *"Dan bila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada tuhannya dengan kembali pada-Nya,*

---

[39] QS. Al An'am:40-41

kemudian bila Tuhan memberikan ni'mat-Nya kepadanya lupalah ia akan kemudharatan yang pernah ia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang - senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya, kamu termasuk penghuni Neraka"[40].

﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

Artinya: *"Dan bila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"*[41].

- Maka barang siapa yang sudah memahami masalah ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Kitab Suci-Nya, yaitu

---

[40] QS. Az Zumar:8
[41] QS. Luqman: 32

bahwasanya orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah :

- ✓ orang-orang yang berdoa (memohon) kepada Allah dan berdoa pula kepada selain Allah dalam keadaan lapang.
- ✓ Adapun dalam keadaan susah dan kesulitan maka mereka hanya berdoa kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mereka melupakan sayid-sayid mereka.

Dari sini jelaslah perbedaan syirik orang-orang sekarang dengan syirik orang-orang terdahulu.

Namun, adakah orang yang hatinya memahami masalah ini secara mendalam? Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kedua: Orang-orang terdahulu, di samping menyeru kepada Allah mereka juga menyeru kepada:

- orang-orang yang dekat dengan Allah, baik para nabi, wali atau malaikat.
- Juga ada yang menyeru batu-batu atau pohon-pohon yang semuanya itu ta'at kepada Allah dan tidak maksiat kepada-Nya.

Adapun orang-orang pada zaman kita, disamping kepada Allah, mereka pun menyeru kepada orang-orang yang paling fasik di antara umat manusia. Orang-orang yang mereka seru itu adalah orang-orang yang menghalalkan perbuatan keji untuk mereka, seperti: berzina, mencuri, meninggalkan shalat atau lainnya.

- Sedang orang yang mempercayai manusia *shalih* atau yang tidak berbuat maksiat seperti pohon atau batu tentu lebih ringan (dosanya) daripada orang yang mempercayai manusia yang diakui kefasikan dan kebejatannya, serta terkenal karenanya.
- Jika Anda telah mengetahui benar bahwa orang-orang musyrik yang

diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

- ✓ lebih sehat akalnya
- ✓ dan lebih ringan syiriknya daripada mereka itu,

- **maka ketahuilah bahwa mereka itu memilki syubhat yang mereka kemukakan sebagai jawaban dari apa yang telah kami sebutkan. Syubhat ini termasuk syubhat terbesar mereka. Karena itu dengarkanlah baik-baik jawaban dari syubhat tersebut.**

Syubhat Ke-11

Syubhat itu adalah, bahwasanya mereka mengatakan: Sesungguhnya orang-orang yang Al-Qur'an diturunkan berkenaan dengan mereka, tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka pun mengingkari kebangkitan, mendustakan Al-Qur'an dan menganggapnya sebagai sihir. Sedang kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah

kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kami mempercayai Al-Qur'an, mengimani hari kebangkitan, kami juga shalat dan puasa. Lalu bagaimana Anda menyamakan kami dengan orang-orang musyrik terdahulu?

Jawabannya adalah, bahwasanya tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama jika seseorang membenarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam suatu hal dan mendustakan beliau dalam hal lain, dia adalah kafir, tidak masuk ke dalam agama Islam. Demikian pula jika ia mengimani sebagian Al-Qur'an dan mengingkari sebagian yang lain.

Jawab 1

Misalnya :

- ✓ seseorang mengakui tauhid tetapi mengingkari kewajiban shalat,
- ✓ atau mengakui tauhid dan shalat, tetapi mengingkari kewajiban zakat,
- ✓ atau mengakui semuanya tetapi mengingkari kewajiban puasa,

✓ atau mengakui semuanya tetapi mengingkari kewajiban haji.

Karena itu, ketika beberapa orang tidak menunaikan ibadah haji pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* maka Allah langsung menurunkan wahyu tentang mereka:

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

Artinya: *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, barang siapa yang mangingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam"*[42].

✓ Dan siapa yang mengakui semua hal tersebut di atas, tetapi mengingkari hari kebangkitan maka dia telah kafir berdasarkan *ijma'* para ulama, serta darah dan

[42] QS. Ali Imran: 97

hartanya menjadi halal. Sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang*

kafir itu siksaan yang menghinakan"[43].

Jika Allah telah menegaskan dalam kitab-Nya bahwa siapa yang mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain maka dia adalah orang kafir yang sebenarnya. Dengan demikian, *syubhat* ini pun menjadi sirna.

Dan hal inilah yang dikemukakan oleh sebagian penduduk daerah Ahsa' dalam surat yang dikirimkan kepada kami.

Jawab 2

Katakan pula: jika Anda mengakui bahwa :

- Orang yang membenarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam segala hal, tetapi dia mengingkari kewajiban shalat, maka dia telah kafir, dan darah serta hartanya menjadi halal berdasarkan *ijma'*.

---

[43] QS. An Nisa: 150-151

- Demikian pula jika ia mengakui (mengimani) segala hal kecuali masalah hari kebangkitan.
- Juga, jika dia mengingkari kewajiban puasa Ramadhan meskipun mempercayai semua hal di atas, hukumnya adalah kafir. Semua madzab sepakat dalam hal ini, dan Al-Qur'an pun telah membicarakannya, sebagaimana yang telah kami jelaskan di muka.

Dan telah diketahui bahwa tauhid merupakan kewajiban terbesar yang dibawa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*; **lebih besar dari kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji.**

Lalu, bagaimana jika seseorang mengingkari salah satu perkara itu menjadi kafir, meskipun mengamalkan semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sementara tidak kafir orang yang mengingkari tauhid, padahal tauhid adalah agama para rasul?

Maha Suci Allah, sungguh mengherankan kebodohan ini.

Jawab 3

Katakan pula: Para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memerangi Bani Hanifah, padahal mereka telah masuk Islam bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mereka juga melakukan adzan dan shalat.

- **Jika dia menyanggah**: Masalahnya karena mereka mengatakan Musailamah itu seorang nabi.

Kita katakan: Jika seorang yang mengangkat seorang laki-laki sampai derajat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kafir, halal darah dan hartanya, dan bahwa shahadat dan shalatnya tidak berguna, maka bagaimana pula dengan orang yang mengangkat Syamsan, Yusuf, seorang shahabat

atau nabi ke derajat Tuhan Yang Menguasai langit dan bumi?

Maha Suci Allah, betapa agung urusan-Nya.

﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami"*[44].

Jawab 4

Katakan pula: orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* semuanya juga mengaku sebagai muslim, mereka termasuk di antara shahabat Ali serta belajar ilmu dari para shahabat, akan tetapi mereka mempercayai tentang Ali sebagaimana kepercayaan sebagian orang kepada Yusuf atau Syamsan dan yang sejenisnya,

maka bagaimana mungkin

---

[44] QS. Ar Rum: 59

- para shahabat bersepakat memerangi dan mengkafirkan mereka?
- Apakah Anda mengira para shahabat mengkafirkan ummat Islam?
- Apakah Anda mengira kepercayaan terhadap Taj dan yang sepertinya tidak membahayakan, dan kepercayaan kepada Ali bin Abi Thalib suatu kekufuran?

Jawab 5

Katakan pula: Bani Ubaid Al Qaddah yang menguasai Maghrib dan Mesir pada zaman Bani Abbas,

- mereka semua bersaksi bahwa tiadak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Mereka mengaku beragama Islam, menunaikan shalat Jum'at dan shalat berjamaah.
- Akan tetapi tatkala mereka menampakan pertentangan terhadap syari'at, dalam beberapa hal yang tidak sebesar apa yang sedang kita bicarakan ini,

- para ulama sepakat mengkafirkan dan memerangi mereka serta menyatakan bahwa negeri mereka adalah negeri Harb (yang boleh diperangi).
- Sehingga umat Islam pun menyerang mereka sampai dapat membebaskan negeri orang-orang Islam dari cengkeraman tangan mereka.

Jawab 6

- **Juga katakan**: Jika orang-orang terdahulu tidak kafir kecuali karena mereka sekaligus melakukan syirik dan pengingkaran terhadap Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*, Al-Qur'an, hari kebangkitan dan masalah lainnya, lantas apa arti bab yang disebut oleh para ulama dengan "**Bab: Hukum Orang Yang Murtad**" yaitu orang Islam yang kafir setelah keislamannya, yang di dalamnya disebutkan berbagai perbuatan, yang melakukan salah satu perbuatan tersebut menjadi kafir, harta dan darahnya menjadi halal.

Sampai disebutkan juga oleh mereka beberapa perbuatan remeh bagi orang yang melakukannya seperti mengucapkan suatu kalimat kufur dengan lisannya tanpa hatinya, atau menyebutkannya meski hanya bersendau gurau dan main-main saja.

- **Katakan pula**:

Jawab 7

➢ Orang yang dimaksud oleh Allah dalam ayat-Nya:

﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾

Artinya: *"Mereka (orang-orang munafik) itu bersumpah atas (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu yang (menyakitimu). Sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah Islam"*[45].

Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah mengkafirkan mereka hanya karena ucapan mereka,

---

[45] QS. At Taubah: 74

padahal mereka hidup di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, berjuang bersama beliau, membayar zakat, melaksanakan haji, dan mentauhidkan Allah?

- Demikian juga dengan orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

Artinya: *"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman"*[46].

Allah telah menerangkan dan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya, bahwasannya mereka itu kafir sesudah beriman, padahal mereka ikut bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perang Tabuk, mereka telah mengucapkan suatu kalimat kufur

[46] QS. At Taubah: 65-66

yang mereka ucapkan atas dasar senda gurau belaka.

- **Maka perhatikanlah syubhat ini dengan seksama**, yaitu ucapan mereka: Apakah kalian mengkafirkan kaum muslimin yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat dan mengerjakan puasa.

Kemudian perhatikanlah jawaban yang telah dijelaskan, karena hal itu termasuk yang paling besar manfaatnya dalam pembahasan buku ini.

Termasuk dalil yang menunjukan hal tersebut yaitu kisah yang disebutkan Allah tentang bani Israil, bahwa dengan keislaman, keilmuan, dan kesalehan mereka, mereka mengatakan kepada Nabi Musa *'alaihissalam*:

Jawab 8&9

Artinya: *"Buatlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan"*[47].

Dan ucapan sebagian shahabat, "Buatkan bagi kami Dzaatu Anwaath". Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersumpah bahwa ucapan semacam ini seperti ucapan Bani Israil terhadap Nabi Musa *'alaihissalam "buatlah bagi kami tuhan (berhala)"*.

Syubhat Ke-12

Meski demikian, orang-orang musyrik masih saja menghembuskan syubhat lain dengan mengatakan mengenai kisah ini bahwa Bani Israil tidak menjadi kafir, demikian juga dengan orang-orang yang berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* "Buatkan bagi kami *Dzaatu anwaath*" tidak menjadi kafir karena ucapan mereka itu.

Jawaban atas syubhat ini:

Jawab

- bahwa Bani Israil saat itu belum melakukannya. Demikian juga

[47] QS. Al A'raf: 138

dengan orang-orang yang meminta kepada Nabi, mereka tidak melakukannya. Yang jelas, seandainya Bani Israil melakukan hal tersebut, tentu mereka menjadi kafir.

- Juga dengan orang-orang yang telah dilarang oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, seandainya mereka tidak mentaati Nabi dan menjadikan *Dzaatu Anwaath* setelah mereka dilarang, tentulah mereka menjadi kafir. Inilah yang dimaksud.

- Namun, kisah ini juga menunjukan:

Pelajaran dari hadits

- bahwa seorang muslim, bahkan seorang yang alim, kadang terjerumus dalam suatu jenis kesyirikan, sedang dia tidak mengetahuinya.
- Jadi kisah ini memberikan pelajaran dan sikap waspada,
- juga memberikan pengertian, bahwa ucapan orang bodoh: "Saya sudah memahami tauhid" merupakan kebodohan yang besar dan tipuan setan.

- Pelajaran lain yang bisa diambil dari kisah di atas, yaitu seorang muslim yang berijtihad jika mengucapkan kata-kata kufur, tanpa disadarinya, lantas ia diperingatkan dan segera bertaubat dari perbuatannya itu, maka ia tidak menjadi kafir, sebagaimana yang dilakukan bani israil dan orang-orang yang meminta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
- Juga pelajaran yang bisa diambil, walaupun mereka tidak kafir, namun haruslah diperingatkan dengan kata-kata yang keras sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Syubhat Ke-13

Masih ada lagi syubhat lain yang mereka kemukakan, kata mereka: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengecam Usamah atas tindakannya membunuh orang yang telah mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* dan beliau bersabda:

اقتلته بعد أن قال لا إله إلا الله

Artinya: *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'"*[48]

Dan sabda beliau:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله

Artinya: *"Saya diperintahkan memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'"*[49]

Juga hadits-hadits yang lain mengenai perlindungan terhadap orang yang mengucapkannya.

Menurut orang-orang bodoh itu, barang siapa yang telah mengucapkannya tidak akan kafir, dan tidak boleh dibunuh, sekalipun melakukan perbuatan apa saja.

- **Jawaban terhadap orang-orang musyrik yang bodoh itu:**

Jawaban secara garis besar

➢ Telah diketahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

---

[48] Hadits riwayat Bukhari (no. 6872)

[49] Hadits riwayat Bukhari (no. 25) dan Muslim (no. 133)

memerangi orang-orang Yahudi dan menawan mereka, padahal mereka juga mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'.

- para shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memerangi Bani Hanifah padahal mereka bersaksi '*La ilaha illallaah*-Muhammad Rasulullah', mengerjakan shalat dan mengaku beragama Islam.
- Demikian pula dengan orang-orang yang dibakar Ali bin Abi Thalib.

Mereka yang bodoh ini mengakui bahwa :

- ✓ orang yang mengingkari hari kebangkitan adalah kafir dan dibunuh, walaupun telah mengucapkan '*Laa ilaaha illallaah*',
- ✓ dan orang yang mengingkari salah satu dari hukum Islam juga kafir dan dibunuh, meski telah mengucapkan kalimat tersebut.

Lalu bagaimana kalimat ini tidak berguna bagi orang yang

mengingkari salah satu cabang dari ajaran Islam, tetapi berguna bagi orang yang mengingkari tauhid yang merupakan dasar dan sendi agama para rasul?

Sungguh para musuh Allah ini tidak mengerti makna hadits-hadits tadi.

• **Adapun hadits Usamah**,

Jawaban Secara rinci

Sesungguhnya ia membunuh orang yang mengaku Islam karena menurut perkiraannya orang tersebut mengaku Islam hanyalah takut atas jiwa dan hartanya.

Padahal jika seseorang menampakan keislaman, maka wajib dilindungi kecuali jika nyata-nyata ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan pengakuannya.

Dan Allah telah menurunkan ayat tentang hal tersebut:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟
﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah"*[50]. Maksudnya, carilah kepastiannya.

Ayat ini menunjukan

- bahwa wajib hukumnya menahan diri dan bersikap hati-hati.
- Jika ternyata setelah itu ia melakukan apa yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka ia boleh dibunuh

  berdasarkan firman-Nya, فَتَبَيَّنُوٓا "Maka telitilah". Jika tidak boleh dibunuh bila telah mengucapkan syahadat, maka tidak ada artinya perintah untuk teliti dalam hal ini.

- Demikian juga hadits lain yang semisalnya, mempunyai pengertian seperti yang telah kami sebutkan, bahwa orang yang menampakan keislaman dan tauhid, wajib dilindungi kecuali jika nyata-nyata

---

[50] QS. An Nisa-': 94

perbuatannya bertentangan dengan hal itu.

Dasarnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ أَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Artinya: "*Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'?*"[51],

Dan beliau juga bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Artinya: "*Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah*[52]."

Juga sabdanya tentang Khawarij: "*Di manapun kalian bertemu mereka, maka bunuhlah mereka. Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana*

---

[51] Hadits riwayat Bukhari (no. 6872)

[52] Hadits riwayat Bukhari (no. 25) dan Muslim (no. 133)

pembunuhan atas kaum 'Ad"[53].
Padahal mereka itu adalah orang-orang yang banyak beribadah dan berdzikir dengan '*Laa ilaaha illallaah*' bahkan para shahabat memandang rendah shalatnya di hadapan mereka, padahal mereka itu belajar ilmu dari para shahabat.

- Jadi, ucapan '*Laa ilaaha illallaah*', ibadah yang banyak dan pengakuan keislaman, sama sekali tidak berguna bagi mereka tatkala tampak dari mereka perbuatan yang bertentangan dengan syariat.
- Demikian pula apa yang kami sebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerangi orang-orang Yahudi,
- dan para shahabat memerangi Bani Hanifah.

- Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun pernah berniat menyerang Bani Al Musthaliq ketika diberi tahu mereka menolak

[53] Hadits riwayat Bukhari (no. 6995) dan Muslim (no. 2499)

membayar zakat, sehingga Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik yang membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengatahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"*[54].

Dan ternyata orang yang membawa kabar itu memang berdusta atas mereka.

Itu semua menunjukan bahwa maksud Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits-hadits yang mereka jadikan dalih adalah apa yang kami sebutkan tadi.

Syubhat Ke-14

Ada syubhat lain yang mereka kemukakan, yaitu apa yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu*

---

[54] QS. Al Hujurat: 6

'alaihi wasallam bahwa umat manusia pada hari kiamat meminta pertolongan kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, kemudian kepada Nabi Ibrahim, kemudian kepada Nabi Musa dan kepada Nabi Isa. Para nabi itu semuanya menyatakan tidak bisa menolong, sehingga mereka akhirnya datang kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Menurut mereka, hal ini menunjukan bahwa minta pertolongan kepada selain Allah bukan merupakan perbuatan syirik.

Jawab

Untuk menjawab syubhat ini, kita katakan: Maha Suci Allah yang mengunci mati hati musuh-musuh-Nya.

➢ Meminta pertolongan kepada makhluk dalam rangka yang mampu dilakukannya, kita tidak mengingkari kebolehannya, seperti yang difirmankan Allah Ta'ala dalam kisah Nabi Musa:

﴿ فَٱسۡتَغَٰثَهُ ٱلَّذِي مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِي مِنۡ عَدُوِّهِۦ ﴾

Artinya: *"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya"*[55].

Seperti halnya seseorang yang meminta pertolongan kepada temannya ketika dalam peperangan dan perkara-perkara lain yang mampu dilakukan oleh makhluk.

- Namun kita mengingkari *istighatshah* ibadah (meminta pertolongan secara ibadah) seperti yang mereka lakukan di atas kuburan para wali, atau ketika para wali tidak hadir di hadapan mereka, atas perkara-perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah semata.

- Jika hal tersebut telah jelas, maka perlu diketahui bahwa meminta pertolongan pada para nabi pada hari kiamat, maksudnya agar

[55] QS. AL Qashash: 15

mereka memohon kepada Allah semoga berkenan menghisab manusia sehingga ahli Surga terbebas dari malapetaka yang dahsyat di tempat dikumpulkannya para makhluk pada hari itu.

- Hal ini boleh hukumnya, baik di dunia maupun di akhirat :

➢ Anda boleh mendatangi seorang shaleh,

➢ yang masih hidup,

➢ hadir duduk bersama Anda dan mendengar ucapan Anda, lalu meminta kepadanya,"Doakan kepada Allah untukku!."

Sebagaimana para shahabat meminta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di masa hidup beliau.

Sedangkan setelah beliau wafat, sama sekali mereka tidak pernah meminta kepada nabi di sisi kuburan beliau.

Bahkan para salaf mengingkari orang yang berdoa langsung kepada Allah jika dilakukan di sisi kuburan beliau. Lalu,

bagaimana dengan permintaan yang ditujukan kepada beliau sendiri?

Masih ada lagi syubhat mereka yang lain, yaitu kisah Nabi Ibrahim Alaihi salam ketika dimasukkan ke dalam api, malaikat Jibril menampakkan diri di hadapannya dan berkata: "Apakah engkau perlu sesuatu? Nabi Ibrahim *'alaihissalam* menjawab:" Saya tidak memerlukan sesuatu darimu""

Kata mereka: seandainya meminta pertolongan kepada Jibril merupakan perbuatan syirik, tentu Jibril tidak menawarkan kepada Ibrahim.

Syubhat Ke-15

- **Jawabannya:** Hal ini sejenis dengan syubhat pertama. Jibril menjawab kepada Nabi Ibrahim bantuan yang mampu ia lakukan, karena ia mempunyai sifat seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

Jawab

Artinya: *"Yang sangat kuat"*[56].

Jika Allah mengizinkan kepadanya untuk mengambil api yang membakar Ibrahim atau mengambil tanah dan gunung-gunung sekitarnya kemudian melemparkannya ke arah timur atau barat, niscaya Jibril melakukannya. Dan seandainya Allah memerintahkannya untuk menempatkan Ibrahim di tempat yang jauh dari musuh-musuhnya, niscaya Jibril akan melaksanakannya. Andaikata pula Allah memerintahkan untuk mengangkat Ibrahim ke langit, niscaya ia laksanakan. **Ini seperti halnya seorang kaya yang mempunyai banyak harta, melihat seseorang yang membutuhkan, lalu ia menawarkan pinjaman kepadanya atau memberinya sesuatu bantuan untuk memutupi kebutuhannya, lantas orang yang membutuhkan tersebut menolak**

---

[56] QS. An Najm: 5

bantuan itu, karena ia lebih memilih bersabar hingga Allah memberinya rizki yang ia tidak merasa berhutang jasa kepada orang lain. Betapa jauhnya perbedaan antara istighotsah seperti ini dengan istighotsah ibadah dan syirik jika mereka benar-benar orang yang mengerti.

- Mari kita tutup pembahasan ini dengan permasalahan yang besar dan penting sekali, yang dapat dipahami dari yang telah kita bahas terdahulu. Sengaja kita bahas tersendiri karena permasalahan ini amat penting dan banyaknya kesalahan mengenainya.

Maka kami katakan : Tidak ada pertentangan bahwa tauhid harus dilakukan dengan :

- hati,
- lisan,
- dan perbuatan.

Jika salah satu dari ketiga hal ini tak terpenuhi, maka seseorang belum bisa dikatakan muslim.

- Jika mengetahui tauhid tetapi tidak mengamalkannya,

✓ maka ia adalah seorang kafir pembangkang, seperti Fir'aun, Iblis dan semisalnya.

✓ Banyak orang yang salah dalam hal ini. Mereka mengatakan: "Ini adalah kebenaran. Kami memahaminya dan bersaksi bahwa itulah yang benar. Namun kami tidak mampu melaksanakannya. Tidak boleh bagi masyarakat negeri kami kecuali yang sesuai dengan mereka, dan alasan-alasan lainnya".

Orang yang perlu dikasihani ini tidak mengerti bahwa mayoritas para pemimpin kekafiran pun mengetahui kebenaran, tetapi mereka meninggalkannya hanya karena adanya sesuatu dari alasan-alasan tersebut.

➢ Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾

Artinya: *"Mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah"*[57].

Dan berbagai ayat lainnya yang senada

➢ Dan firman-Nya:

﴿ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾

Artinya: *"Mereka mengetahui Muhammad itu sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"*[58].

- Apabila seseorang mengerjakan tauhid hanya dengan amal lahir saja tanpa memahaminya, atau tidak mempercayai dengan hatinya, maka dia adalah seorang munafik yang lebih buruk daripada orang kafir.

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada*

---

[57] QS. At Taubah: 9

[58] QS. Al Baqarah: 146

tingkat yang paling bawah dari Neraka"[59].

- Permasalahan ini merupakan masalah besar dan panjang, akan nyata bagi Anda jika Anda perhatikan ucapan orang-orang. Anda melihat seseorang mengetahui kebenaran tetapi ia tidak mengamalkannya :

➢ karena takut berkurang kekayaan duniawi,

➢ atau pangkat kedudukannya,

➢ atau karena ingin menyenangkan orang lain.

Anda juga melihat ada yang mengamalkannya sebatas lahirnya saja, sementara hatinya tidak; jika Anda tanyakan kepadanya tentang apa yang diyakini dalam hatinya, ia tidak mengetahuinya.

- Namun, hendaknya Anda memahami dua ayat Al-Qur'an berikut ini:

Pertama, firman Allah yang disebutkan di muka:

---

[59] QS. An Nisa-': 145

﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾

Artinya: *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"*[60].

Jika sudah jelas bagi Anda bahwa sebagian shahabat yang ikut berperang melawan Romawi bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi kafir lantaran kalimat kufur yang mereka ucapkan hanya dengan senda gurau dan main-main,

maka nyatalah bagi Anda : bahwa orang yang mengucapkan kekufuran atau melakukannya karena :

- takut berkurang kekayaan duniawi
- atau pangkat kedudukannya,
- atau karena ingin menyenangkan orang lain, adalah lebih berat daripada orang yang mengucapkan sesuatu hanya sekedar bermain-main.

---

[60] QS. At Taubah: 66

Kedua, firman Allah Ta'ala:

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ ﴾

Artinya: *"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (kafir) padahal hatinya tetap tenang dalam keadaan beriman (dia tidak berdosa)"*[61].

- Allah tidak memaafkan seseorang dari mereka kecuali siapa yang dipaksa kafir sedang hatinya tetap tenang dalam keimanan.
- Adapun selainnya, maka ia telah kafir sesudah beriman; baik melakukannya karena
  - takut,
  - atau karena ingin menyenangkan seseorang,
  - atau karena kecintaannya terhadap negrinya,
  - keluarga,

---

[61] QS. An Nahl: 106

- suku,
- harta kekayaannya,
- atau melakukannya hanya sekedar bermain-main,

- atau karena tujuan-tujuan lain; terkecuali orang yang dipaksa. Ayat tersebut menunjukan hal ini dari dua sisi:

  Pertama, firman Allah:

Artinya: *"Kecuali orang yang dipaksa (kafir)"*[62].

Dalam ayat ini, Allah tidak mengecualikan selain orang yang dipaksa. Dan telah dimaklumi bahwa seseorang tidak dapat dipaksa kecuali dalam perbuatan dan ucapan. Adapun keyakinan hati tidak seorang pun yang dapat memaksanya.

Kedua, firman Allah:

---

[62] QS. An Nahl:106

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ ﴾

Artinya: *"Yang sedemikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat"*[63].

Dengan jelas disebutkan di sini bahwa kekufuran dan adzab ini bukan disebabkan :

- keyakinan,
- kebodohan (ketidaktahuan),
- kebencian terhadap agama,
- atau kecintaan terhadap kekufuran.

- **Akan tetapi disebabkan** karena mempunyai suatu kepentingan duniawi, maka dia lebih mengutamakannya daripada agama.

Hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat

---

[63] QS. An Nahl;107

dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para shahabatnya.

Daftar Isi

و الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات

وصلى الله على نبينا محمد

وعلى آله وصحبه أجمعين

كشف الشبهات

ترجمة: القسم الأندونيسي